

Makna Ziarah Ki Marogan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Palembang

Nazwa Melinda. S¹, Syafira Putri Qonita², Anisah Zakiyyah Putri³, M. Ilham Maldini⁴, Salsabila Putri Andriani⁵

¹⁻⁴ UIN Raden Fatah Palembang

⁵ Universitas Sriwijaya

Corresponding email: nazwams12@gmail.com; syafiraputriqonita1@gmail.com; nisaanisahzakiyyahputri@gmail.com; ilhammaldinho12345@gmail.com; slsblandr@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the religious meaning of the pilgrimage tradition at the Ki Marogan Tomb and to understand how the caretakers experience its spiritual, emotional, and social dimensions. Using a qualitative approach with semi-structured interviews, three caretakers were selected through purposive sampling to describe their perspectives as both descendants and guardians of the site. The findings reveal that the pilgrimage is perceived as a sacred practice that honors Ki Marogan's legacy in Islamic propagation and provides space for reflection, zikir, and spiritual closeness to God. The caretakers reported experiencing inner peace, strengthened meaning in life, and deeper spiritual connectedness through their involvement in maintaining the tomb. Additionally, the pilgrimage tradition contributes to social cohesion and supports the local economy through increased community activity. Overall, the results show that the Ki Marogan pilgrimage functions not only as a religious ritual but also as a cultural practice that enhances psychological well-being and reinforces social harmony within the surrounding community.

Keyword: Ziarah Ki Marogan, Kesejahteraan spiritual, Makna hidup

Introduction

Makam Ki Marogan merupakan salah satu situs religi bersejarah di Palembang yang memiliki nilai spiritual, kultural, sekaligus sosial bagi masyarakat. Tradisi ziarah yang dilakukan di makam ini telah menjadi bagian dari warisan budaya yang berlangsung lintas generasi dan terus dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh agama yang berperan besar dalam dakwah Islam di Palembang (Rajasyah, 2023). Secara umum, praktik ziarah makam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas religius, refleksi spiritual, serta pencarian ketenangan batin (Khuzaimah & Hariyanto, 2023; Rohmawati & Ismail, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ziarah ke makam tokoh agama memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan psikologis, keterhubungan spiritual, dan makna hidup individu. Aktivitas religius seperti doa, zikir, dan kontemplasi terbukti mampu meningkatkan rasa ketenangan, kedekatan dengan Tuhan, dan regulasi emosi (Himawanti et al., 2022; Hilario & Su, 2023). Dalam konteks masyarakat Muslim, spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk kualitas kesehatan mental dan peningkatan well-being secara keseluruhan (Anggraini, 2024; Saeed & Yousaf, 2023). Selain itu, aspek spiritual connectedness juga dikaitkan dengan kemampuan individu merasakan hubungan yang lebih dalam dengan nilai-nilai religius dan keberadaan ilahi (Uzun & Arslan, 2024).

Meskipun mayoritas penelitian mengenai ziarah berfokus pada perspektif para peziarah, kelompok lain yang memiliki kedudukan penting namun jarang diteliti adalah pengurus makam. Pengurus memiliki keterlibatan yang berkelanjutan, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual, sehingga pengalaman mereka dalam aktivitas ziarah berpotensi membentuk kondisi psikologis dan spiritual yang unik (Anjassari et al., 2025). Keterlibatan mereka tidak hanya sebatas menjaga area makam dan menerima peziarah, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai-nilai religius, pemaknaan atas perjuangan tokoh yang diziarahi, serta interaksi intens dengan lingkungan sakral (Khosiah, 2023; Melinda & Susanti, 2025).

Selain aspek spiritual dan psikologis, tradisi ziarah Ki Marogan juga memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang penting bagi masyarakat sekitar. Aktivitas ziarah terbukti memperkuat kohesi sosial, memperluas jaringan interaksi warga, serta membangun solidaritas komunitas (Sari & Yunita, 2024). Dari sisi ekonomi, meningkatnya kunjungan peziarah dapat mendorong aktivitas ekonomi lokal dan menjadi sumber pemasukan bagi warga sekitar (Mirdad, 2024; Hidayattulloh et al., 2023). Dengan demikian, tradisi ini memiliki dampak multidimensi yang saling terkait.

Namun, kajian yang secara khusus menggali pengalaman pengurus Makam Ki Marogan, terutama terkait makna hidup, kedekatan spiritual, dan kesejahteraan psikologis, masih terbatas. Padahal, peran pengurus sebagai penjaga tradisi dan perantara dalam pengalaman religius peziarah menjadikan mereka kelompok yang memiliki perspektif mendalam mengenai fungsi spiritual dan sosial makam ini (Zahra & Huda, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pengurus makam Ki Marogan memaknai tradisi ziarah serta bagaimana peran mereka berkaitan dengan aspek-aspek kesejahteraan psikologis, makna hidup, dan keterhubungan spiritual. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana pengalaman mereka dalam mengelola makam berkontribusi pada hubungan sosial masyarakat dan keberlanjutan budaya ziarah di Palembang.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur untuk memahami makna ziarah, pengalaman spiritual, serta kesejahteraan psikologis pengurus Makam Ki Marogan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman secara mendalam melalui narasi langsung dari partisipan. Partisipan penelitian terdiri dari tiga orang pengurus makam yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pengelolaan dan interaksi rutin dengan peziarah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada enam aspek utama, yaitu makna warisan religius, perubahan emosi peziarah, pengalaman menjadi pengurus, kedekatan spiritual, makna hidup, dan hubungan sosial yang muncul dari tradisi ziarah. Wawancara dilakukan secara langsung, direkam dengan persetujuan partisipan, dan ditranskrip untuk proses analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti membaca transkrip secara berulang, melakukan pengodean awal, mengelompokkan kode ke dalam kategori, dan menyusunnya menjadi tema yang merepresentasikan pola makna dalam jawaban partisipan. Keabsahan data dijaga melalui member checking dan pencatatan proses analisis secara sistematis.

Result

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh narasumber, tradisi ziarah di Makam Ki Marogan dipahami sebagai praktik religius yang memiliki arti penting bagi masyarakat. Para pengurus, khususnya, menyampaikan bahwa ziarah ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan dakwah Ki Marogan dalam menyebarkan Islam. Melalui analisis tematik, enam tema utama berhasil dirumuskan untuk menggambarkan secara rinci makna, pengalaman spiritual, serta dinamika emosional yang dialami para pengurus dan peziarah dalam tradisi ziarah tersebut.

1. Makna Religius Makam Ki Marogan

Ketiga narasumber memandang makam Ki Marogan sebagai tempat dengan nilai religius dan spiritual yang kuat bagi masyarakat Palembang. Mereka memahami ziarah tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan dakwah Ki Marogan, tetapi juga sebagai ruang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pemahaman ini didukung oleh narasumber pertama yang menyatakan bahwa ziarah adalah kebiasaan turun-temurun yang telah berlangsung lama “Mereka datang bukan hanya sekedar hadir, tetapi membawa niat untuk mendoakan, memohon berkah, dan mencari ketenangan batin”. Narasumber kedua menyampaikan secara singkat namun tegas bahwa “Maknanya iya... maknanya untuk perjuangan Islam”. Aspek historis perjuangan dakwah Ki Marogan ini diperkuat oleh narasumber ketiga yang mengatakan “Makna dari warisan budaya Ki Marogan adalah perjuangan dakwah beliau... yang sangat

terasa sampai saat ini”. Dari seluruh pernyataan tersebut, tampak bahwa makam ini dipandang bukan hanya sebagai situs sejarah, melainkan sebagai pusat spiritual yang menghadirkan suasana religius mendalam bagi masyarakat.

2. Perubahan Emosi Peziarah

Para narasumber menggambarkan bahwa peziarah umumnya mengalami perubahan emosi setelah berziarah. Narasumber pertama melihat ziarah sebagai momen refleksi yang mengarah pada ketenangan dan kerendahan hati. Ia menyampaikan adanya perubahan signifikan “Sebelum ziarah tampak gelisah... setelah ziarah... rasa sombong dalam diri otomatis berkurang”. Di sisi lain, narasumber kedua dan ketiga menekankan bahwa hasil perubahan tersebut sangat bergantung pada individu, dengan narasumber kedua menyatakan bahwa hal itu “Tergantung peziarah...”, dan narasumber ketiga menegaskan “tergantung pada niat dan nazar peziarah”. Walaupun berbeda cara penyampaian, ketiga narasumber sama-sama menunjukkan bahwa ziarah dapat memberikan ruang esensial bagi peziarah untuk menenangkan diri dan melakukan introspeksi spiritual.

3. Alasan Keterlibatan sebagai Pengurus

Alasan utama para pengurus menjadi bagian dari kepengurusan makam berkaitan dengan ikatan keluarga (zuriat), niat menjaga warisan, dan dorongan religius. Narasumber pertama secara eksplisit menghubungkan peran ini dengan pertalian darah dan kewajiban moral, dengan menyatakan bahwa “Jumlahnya sekitar 14 orang zuriat... jadi saya berpikir, mengapa kami... tidak ikut mengambil keberkahan dari Datuk ini?”. Terdapat dorongan tanggung jawab sosial dan edukatif, seperti yang disoroti oleh narasumber kedua, yaitu “Karna banyak peziarah kurang paham, karna permintaan kepada Allah, bukan kepada kiai. Kiai itu sebagai perantara saja”. Selain itu, keterlibatan faktor garis keturunan dan niat berkontribusi juga ditegaskan oleh narasumber ketiga, yang menyatakan bahwa motivasinya adalah “Dari garis keturunan dan niat untuk ikut berpartisipasi membantu mengatur manajemen kepengurusan makam”.

4. Kedekatan Spiritual Pengurus

Ketiga narasumber sepakat bahwa tugas sebagai pengurus makam secara signifikan meningkatkan kedekatan spiritual mereka dengan Allah. Peningkatan ini didorong oleh berbagai faktor, narasumber pertama merasa bahwa “semakin dekat dengan Allah karena setiap hari berada di lingkungan yang mengingatkan tentang akhirat”. Sementara itu, narasumber kedua dan ketiga mengaitkan kedekatan spiritual tersebut langsung dengan warisan Ki Marogan. Narasumber kedua mengaitkan kedekatan itu melalui praktik zikir dan tapak tilas Ki Marogan: “Kedekatannya kepada beliau yah, yang melalui zikir beliau dan tapak tilas beliau...”, hal senada disampaikan narasumber ketiga, yang menekankan adanya pengaruh positif yang terkait dengan nasab religius, menyatakan bahwa perubahan positif ini “mungkin dikarenakan nasab atau keturunan langsung dari Kiai Marogan”.

5. Makna Hidup dan Ketenangan Batin

Peran sebagai pengurus makam dipandang sebagai sumber utama ketenangan batin dan menjadikan kehidupan lebih bermakna. Narasumber pertama secara filosofis menjelaskan munculnya ketenangan batin ini sebagai hasil dari praktik ibadah yang benar, di mana “Ketenangan batin itu muncul ketika ibadah kita benar... hidup pun terasa lebih tenang”. Narasumber kedua menegaskan hal ini secara singkat, “Bener... ada”. Bahkan, penghayatan akan makna ini juga ditegaskan oleh narasumber ketiga, yang menyatakan bahwa peran ini “Untuk pribadi sangat bermakna, apalagi di lingkungan masjid dan... makam keramat Waliullah.”

6. Kerukunan Sosial dan Harapan Pelestarian Tradisi

Tradisi ziarah dinilai memberikan dampak positif yang signifikan pada hubungan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Narasumber pertama menekankan manfaat ekonomi, di mana kegiatan ziarah “ikut mengangkat perekonomian warga,” sambil mengingatkan pentingnya adab sosial untuk mendapatkan keberkahan. Dampak positif di ranah sosial juga diperkuat oleh narasumber kedua yang menyatakan bahwa “Iya, rukun antar warga umat manusia... Terus memperjuangkan zikir beliau dan ilmu beliau.” Hal ini diperjelas oleh narasumber ketiga, yang menyebutkan “Dari sisi sosial sangat berpengaruh positif bagi warga... harapan kami kelestarian tradisi ini tetap dijaga selalu.”

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah di Makam Ki Marogan memiliki fungsi spiritual, psikologis, dan sosial yang sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Pada tema pertama, para pengurus memaknai makam sebagai ruang religius yang mengingatkan pada perjuangan dakwah Ki Marogan. Pemaknaan ini mendukung temuan Khuzaimah

dan Hariyanto (2023) yang menyatakan bahwa makam tokoh agama sering menjadi simbol nilai religius dan ruang sakral bagi masyarakat. Selain itu, pandangan bahwa ziarah dilakukan untuk mengenang perjuangan dakwah juga konsisten dengan penelitian Rajasyah (2023) dan Rohmawati & Ismail (2024), yang menegaskan bahwa ziarah merupakan sarana untuk memperkuat identitas religius dan hubungan spiritual masyarakat.

Pada tema kedua, para pengurus menggambarkan adanya perubahan emosional pada peziarah, seperti perasaan lebih tenang, rendah hati, dan reflektif setelah berziarah. Hal ini sejalan dengan temuan Hilario dan Su (2023), yang menyebutkan bahwa aktivitas pilgrimage dapat membantu mengurangi beban emosional dan meningkatkan regulasi diri. Himawanti et al. (2022) juga menemukan bahwa ibadah seperti zikir dan kontemplasi memiliki dampak signifikan terhadap ketenangan batin dan spiritual well-being, yang sangat sesuai dengan pengamatan narasumber dalam penelitian ini.

Tema ketiga menunjukkan bahwa keterlibatan sebagai pengurus tidak hanya didorong oleh faktor administratif, tetapi juga dilatarbelakangi oleh identitas keluarga dan rasa tanggung jawab religius. Hal ini sesuai dengan Khosiah (2023), yang menjelaskan bahwa tradisi ziarah sering mempertahankan keberlanjutan melalui peran kelompok tertentu yang menjaga nilai-nilai religius dan adat. Selain itu, temuan Anjassari et al. (2025) yang menekankan pentingnya keluarga atau kelompok lokal dalam menjaga tradisi ziarah juga mendukung hasil penelitian ini.

Pada tema keempat, pengalaman pengurus mengenai kedekatan spiritual berhubungan erat dengan rutinitas zikir, suasana makam, serta aktivitas mengingat perjuangan Ki Marogan. Hal ini sejalan dengan penelitian Uzun dan Arslan (2024), yang menjelaskan bahwa spiritual connectedness dapat meningkat ketika individu berada dalam lingkungan yang mendukung praktik religius. Anggraini (2024) juga menyatakan bahwa intensitas spiritualitas berhubungan dengan peningkatan kesehatan mental dan rasa keterhubungan dengan Tuhan, sebagaimana dialami oleh para pengurus.

Tema kelima mengenai makna hidup dan ketenangan batin menunjukkan bahwa pengurus merasakan peningkatan stabilitas emosional sebagai bagian dari aktivitas keagamaan mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Saeed dan Yousaf (2023), yang menegaskan bahwa spiritualitas dan religiosity memiliki peran besar dalam menciptakan rasa bermakna dan kualitas hidup yang lebih baik. Temuan para narasumber bahwa ketenangan batin muncul dari ibadah yang konsisten juga selaras dengan penelitian Wahyudi (2022), yang menyoroti peran ziarah dalam meningkatkan psychological well-being masyarakat.

Pada tema keenam, dampak sosial dari tradisi ziarah tampak jelas dari meningkatnya kerukunan warga, interaksi sosial, serta manfaat ekonomi lokal. Hasil penelitian ini konsisten dengan Sari dan Yunita (2024), yang menyebutkan bahwa praktik ziarah dapat memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antarwarga. Selain itu, peningkatan aktivitas ekonomi yang diamati oleh narasumber mendukung temuan Mirdad (2024) dan Hidayattulloh et al. (2023), yang menjelaskan bahwa situs religi memiliki potensi untuk menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar. Harapan para pengurus agar tradisi tetap dijaga juga sejalan dengan temuan Susmihara dan Ernawati (2025), yang menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal dalam praktik ziarah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ziarah Ki Marogan memiliki peran yang multidimensi. Tradisi ini bukan hanya ritual religius, tetapi juga sumber ketenangan psikologis, penguatan makna hidup, peningkatan kedekatan spiritual, serta sarana memperkuat hubungan sosial dan ekonomi masyarakat. Temuan ini menguatkan berbagai literatur sebelumnya yang menempatkan ziarah sebagai praktik budaya dan spiritual yang relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi ziarah di Makam Ki Marogan memiliki makna religius yang kuat dan berperan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Palembang. Para pengurus memandang makam sebagai ruang sakral yang mengingatkan pada perjuangan dakwah Ki Marogan, serta menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Aktivitas ziarah juga membawa perubahan emosional bagi peziarah, yang cenderung merasa lebih tenang, reflektif, dan

rendah hati setelah berziarah. Selain itu, keterlibatan pengurus didasari oleh identitas keluarga, rasa tanggung jawab religius, serta keinginan untuk menjaga pemahaman ziarah yang benar di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, tradisi ziarah ini memberikan dampak spiritual, psikologis, dan sosial yang signifikan. Para pengurus merasakan peningkatan kedekatan spiritual, makna hidup, serta ketenangan batin melalui keterlibatan mereka dalam mengelola makam. Di sisi lain, kegiatan ziarah turut memperkuat kerukunan sosial dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian warga sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa ziarah Ki Marogan bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga praktik budaya yang memperkuat hubungan sosial dan spiritual masyarakat, sehingga penting untuk terus dilestarikan.

Acknowledgement

Peneliti menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para pengurus Makam Ki Marogan atas kesediaan, waktu, dan informasi yang diberikan selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada UIN Raden Fatah Palembang atas dukungan akademik, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kontribusi seluruh pihak sangat membantu penyelesaian penelitian ini secara optimal.

References

- Akmir, A., Akbar, R., Ramadhani, D., Aslim, A., & Junas, J. (2025). Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1294-1297.
- Anggraini, R. (2024). The role of Islamic spirituality in promoting mental health and well-being: A systematic literature review. *Islamic Studies Journal (ISLAM)*, 1(2)
- Anjassari, R. V., Malawi, I., & Hartono, Y. (2025). Tradisi ziarah Makam Kiai Ageng Muhammad Besari dan konstruksi makna spiritual masyarakat. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 6(1), 15–27. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/10846>
- Anwar, M. K., Fitriyani, N., & Hasan, S. J. (2023). Implementasi hadis ziarah Makam Syuhada terhadap tradisi Haul Abah Guru Sekumpul. *JIQTA*, 4(2), 112–125. <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/JIQTA/article/view/422>
- Arifin, J., Muhammad, H., Noor, N. S. M., & Ismail, C. Z. (2023). Spiritual Well-Being and Psychological Distress among Muslims During COVID-19: An Empirical Analysis. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(5), 2771–2783. <https://hrmars.com/ijarbss/article/view/16947/>
- Barqah, Y. J., & Fauzi, A. (2023). Tradisi semedi di makam Raja-Raja Mataram Islam Yogyakarta. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 44–57. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/56289/26510>
- Hidayattulloh, W., Amrulloh, R., & Hawa, F. (2023). Pengaruh tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Djati terhadap UMKM sekitar. *Ar Rosyad*, 5(2), 89–101. <https://www.jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad/article/view/966>
- Hassan, S. H., Ramayah, T., & Qureshi, M. I. (2023). Elucidating Well-Being Measurement from the Wellness Perspective of Religious Travelers. *World*, 4(1), 171–184. <https://doi.org/10.3390/world4010012>
- Hilario, R. C., & Su, C. C. (2023). The efficacy and limits of pilgrimage as therapy for emotional suffering. *Religions*, 14(2), 1–15. <https://www.wisdomlib.org/science/journal/religions-journal-mdpi/d/doc1691344.html>
- Himawanti, I., Aulia, H., & Hidayatullah, A. (2022). Spiritual well-being in the experience of Indonesian pilgrims. *Munazzama Journal*, 4(1), 45–58. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/munazzama/article/view/9489>

- Khalaf, E., Alhady, S., & Aziz, M. (2022). Meaning in life, spirituality, and psychological well-being among adults: A mediation model. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 1–10. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsy.2022.871988/full>
- Khosiah, N. (2023). Tradisi ziarah wali dalam membangun dimensi spiritual masyarakat. *IMTIYAZ*, 7(1), 22–33. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/view/63>
- Khuzaimah, S., & Hariyanto, D. (2023). Sakralitas agama dalam tradisi ziarah makam masayikh. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(2), 121–135. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/67778>
- Melinda, M., & Susanti, R. (2025). Pergeseran tradisi Hari Raya Enam (ziarah kubur) di Desa Ganting Damai. *Arus: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(1), 33–45. <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/1187>
- Mirdad, J. (2024). Pembentukan wisata religi melalui tradisi ziarah kubur dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Bidayah*, 13(1), 54–67. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/2856>
- Parker, S. (2024). Sacred Journeys and Pilgrimages: Health Risks Associated with Travel for Religious Purposes. *Journal of Travel Medicine*, 31(8). <https://academic.oup.com/jtm/article/31/8/tae122/7746738>
- Pediaqu Journal. (2023). Peran ziarah sebagai ritual dan dampak finansial pada komunitas sekitar makam keramat. *Pediaqu*, 4(2), 112–130. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/295/294>
- Rajasyah, M. A. (2023). Integrasi agama, masyarakat, dan budaya: Tradisi haul dan ziarah di Palembang. *Jurnal Riset Agama*, 4(2), 85–98. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/23521>
- Roifah, M. (2023). Mitos dan ritual dalam tradisi ziarah wali: Kasus Makam Syaikhona Kholil Bangkalan. *Parafrase*, 23(1), 77–90. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/7909>
- Rohimi, R. (2023). Historis dan ritualisme tradisi ziarah makam Keleang. *SOCIA*, 20(2), 122–135. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/29720>
- Rohmawati, A., & Ismail, H. (2024). Ziarah Makam Walisongo dalam peningkatan spiritualitas manusia modern. *Sumbula*, 9(1), 55–69. <https://ejournal.undar.or.id/index.php/sumbula/article/view/562>
- Roslan, S., Ismail, M., Zaremohzzabieh, Z., Ahmad, N., Mohamad, Z., Ooi, D. J., Ishak, N. A., & Qamaruzzaman, F. (2022). The Ecopsychological, Spiritual, Physiological Health and Mood Benefits of Zikr Meditation and Nature for Muslim University Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(9), 1834–1853. <https://hrmars.com/IJARBSS/article/view/14784/>
- Saeed, F., & Yousaf, Z. (2023). Religiosity, spirituality, and well-being: A systematic review. *BMC Psychology*, 11(1), 1–15. <https://bmcp psychology.biomedcentral.com/>
- Sari, R., & Yunita, T. (2024). Fenomena ziarah Makam Pangeran Jayakarta dan implikasinya terhadap kohesi sosial masyarakat. *Inklusiva*, 6(1), 40–55. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/inklusiva/article/download/41436/14584>
- Susmihara, S., & Ernawati, E. (2025). Tradisi ziarah pada Makam Datuk Pakkalimbungan (Bantaeng). *Tumanurung*, 12(1), 23–34. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tumanurung/article/view/47378>
- Sya'bani, A., & Mulyadi, M. (2022). Makna budaya ziarah dan konstruksi identitas masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 112–125.

Taufik, T., Japar, M., Nuha, F. I., & Arrumaisha, H. (2025). Social Support, Spiritual Well-Being, and Quality of Life Among Muslim Converts in Indonesia. *Open Psychology Journal*, 18, e18743501397917. <https://openpsychologyjournal.com/VOLUME/18/ELOCATOR/e18743501397917/PDF/>

Uzun, A., & Arslan, G. (2024). Spiritual connectedness and flourishing: Evidence from young adults. *International Journal of Wellbeing*, 14(1), 22–40. <https://www.internationaljournalofwellbeing.org/>

Wahyudi, A. (2022). Ziarah dan kesejahteraan psikologis masyarakat Jawa. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 11(3), 190–205.

Zahra, E. K., & Huda, M. T. (2025). The meaning of grave pilgrimage: A phenomenological study at the tomb of Syekh Wasil Kediri. *International Journal of Religion and Social Community*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i1.3584>